

Analisis Gambaran Peradaban Masyarakat Suku Lembak Bengkulu yang Tinggal di Sungai Cho Malaysia

Gytami Rahma Wani¹, Sendy Safrianto², Miftahul Jannah³, Rahma Qonita Salsabila⁴, Riska Fitri Santiya⁵, Dimas Kurniawan⁶, Riska Fadhillah⁷

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: gytamirahmawani@gmail.com

² UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: m.sendy.lc@gmail.com

³ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: mif.miftahuljnh25@gmail.com

⁴ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: inayatifa128@gmail.com

⁵ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: rahmasalsabilabkl21@gmail.com

⁶ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: riskafadhillah2001@gmail.com

⁷ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: santiyariskafitri@gmail.com

⁸ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia. E-mail: dimaskur2203@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the civilization of the Lembak Tribe community from Bengkulu, who reside in Sungai Choh, Malaysia. The Lembak Tribe, with a migration his-tory of more than three decades, has formed a close-knit community in Sungai Choh, as well as in Berang and Gemas. This study highlights how they have maintained their cul-tural, religious, and social identities within the context of diaspora, and how interaction with local Malaysian culture has influenced the transformation of their identity. The re-search employed qualitative methods, including interviews, observations, and literature studies. The results show that, despite elements of acculturation, the Lembak community in Sungai Choh has successfully preserved many of their traditional elements. Support from organizations such as the Bengkulu Association of Malaysia has also played a significant role in the continuity of this culture. This article is expected to provide broader insights into the cultural and identity dynamics among migrant communities.

Keywords: Lembak Tribe; civilization; migration; Sungai Choh; cultural acculturation;

PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Lembak Bengkulu dikenal memiliki peradaban dan ke-budayaan yang kaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, migrasi dan perpindahan ke berbagai daerah, terutama ke Malaysia, telah memberikan tantangan baru dalam mempertahankan identitas budaya tersebut. Sejak migrasi besar-besaran 33 tahun yang lalu, banyak masyarakat Lembak yang telah menetap di Malaysia, terutama di wilayah Sungai Choh, Berang, dan Gemas. Wilayah-wilayah ini menjadi pusat bagi komunitas Bengkulu, termasuk suku-suku lain seperti Serawai (Porwanti, 2021).

Studi ini difokuskan pada bagaimana masyarakat Suku Lembak di Sungai Choh mempertahankan adat istiadat dan identitas budaya mereka di tengah tekanan asimilasi budaya dan adaptasi terhadap kehidupan di negara baru. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana organisasi seperti Persatuan Bengkulu Malaysia berperan dalam mendukung upaya-upaya pelestarian budaya di kalangan komunitas ini. Dengan adanya organisasi ini, masyarakat Lembak dapat tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru (Eli Rustinar & Reni Kusmiarti, 2021).

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Suku Lembak di Sungai Choh, Malaysia:

1. Pemeliharaan Identitas Budaya: Masyarakat Suku Lembak dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Apakah adat istiadat, bahasa, dan tradisi asli mereka dapat dipertahankan di lingkungan yang sangat berbeda?
2. Akulturasi Budaya: Interaksi antara budaya Suku Lembak dengan budaya lokal Malaysia menimbulkan proses akulturasi. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana akulturasi ini terjadi dan bagaimana hal ini memengaruhi identitas budaya mereka.
3. Peran Organisasi Sosial: Persatuan Bengkulu Malaysia menjadi salah satu organisasi kunci dalam mendukung pelestarian budaya Suku Lembak. Bagaimana organisasi ini berfungsi, dan bagaimana peran mereka dalam membina kesatuan komunitas di tengah keragaman budaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam untuk mengumpulkan data. Metodologi yang digunakan meliputi (Dwiyanto, 2021):

1. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan berbagai anggota komunitas Suku Lembak di Sungai Choh, mulai dari generasi pertama hingga generasi ketiga. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda tentang identitas budaya, pengalaman migrasi, dan interaksi dengan masyarakat lokal (Firmansyah & Masrun, 2021).
2. Observasi Partisipatif: Penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat Lembak, termasuk upacara adat, pertemuan komunitas, dan kegiatan keagamaan. Observasi ini memberikan wawasan tentang bagaimana budaya Lembak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Chapter, 2023).

3. Studi Literatur: Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan dokumen sejarah yang terkait dengan migrasi Suku Lembak, budaya Bengkulu, dan konteks sosial di Malaysia (Ridwan et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting tentang kehidupan dan peradaban masyarakat Suku Lembak di Sungai Choh, Malaysia.

Pemeliharaan Identitas Budaya

Meskipun telah tinggal di Malaysia selama lebih dari tiga dekade, masyarakat Suku Lembak masih menjaga banyak elemen budaya mereka. Bahasa Lembak masih digunakan secara luas, terutama di kalangan generasi tua. Upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar keagamaan masih dilakukan sesuai dengan tradisi Lembak. Namun, generasi muda menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk mengadopsi bahasa dan budaya lokal, yang dapat mengancam keberlangsungan bahasa dan budaya asli di masa depan. Kasus: Salah satu keluarga yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka masih melakukan upacara adat "Ngancak," yang merupakan tradisi memanjatkan doa di tempat yang tinggi untuk memohon keselamatan, namun upacara ini kini dilakukan dengan kombinasi elemen-elemen budaya lokal (Mardotillah Mila & Zein Dian Mochammad, 2017).

Masyarakat Suku Lembak yang telah bermigrasi ke Malaysia sejak lebih dari tiga dekade lalu telah menunjukkan upaya yang luar biasa dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Identitas budaya ini mencakup bahasa, adat istiadat, ritual keagamaan, dan tradisi sosial lainnya. Meskipun generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya lokal Malaysia, generasi yang lebih tua tetap berperan penting dalam menjaga warisan budaya ini.

1. Bahasa: Bahasa Lembak masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari di antara anggota komunitas, terutama oleh generasi tua. Namun, ada kekhawatiran bahwa generasi muda semakin kurang fasih dalam bahasa ini karena dominasi bahasa Melayu di sekolah dan lingkungan sosial mereka. Meskipun demikian, ada upaya dari komunitas untuk mengajarkan bahasa ini kepada anak-anak melalui pendidikan informal di rumah.
2. Adat Istiadat: Masyarakat Suku Lembak masih melaksanakan berbagai upacara adat yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Salah satu upacara yang masih dipraktikkan adalah upacara pernikahan tradisional yang melibatkan serangkaian ritual yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Meskipun beberapa elemen telah disesuaikan dengan konteks lokal Malaysia, inti dari upacara ini tetap terjaga.
3. Ritual Keagamaan: Sebagai bagian dari komunitas Muslim, masyarakat Suku Lembak juga sangat menjaga nilai-nilai keagamaan mereka. Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan perayaan hari besar Islam tetap menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas ini. Kuliah ngaji yang diadakan oleh Persatuan Bengkulu Malaysia menjadi sarana utama bagi komunitas untuk memperdalam pemahaman agama mereka, sekaligus menjaga tradisi Islam Lembak.

Akulturasasi Budaya

Proses akulturasasi terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari antara masyarakat Lembak dengan masyarakat lokal Malaysia. Meskipun mereka mempertahankan identitas budaya

mereka, terdapat pengaruh budaya Melayu yang cukup kuat, terutama dalam hal gaya hidup, makanan, dan cara berpakaian. Banyak dari anggota komunitas Lembak yang telah menikah dengan orang lokal, sehingga terjadi perpaduan budaya dalam rumah tangga mereka. Fenomena: Makanan tradisional Lembak seperti "Pendap" kini sering disajikan dengan modifikasi menggunakan bahan-bahan lokal Malaysia, mencerminkan perpaduan antara tradisi Lembak dan pengaruh budaya lokal (Zuhdi, 2017).

Proses akulturasi budaya antara Suku Lembak dan budaya lokal Malaysia tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Akulturasi ini terlihat dalam adaptasi beberapa tradisi Lembak yang digabungkan dengan praktik budaya Melayu. Meskipun demikian, masyarakat Lembak berupaya mempertahankan identitas budaya mereka dengan memodifikasi tradisi agar tetap relevan dalam konteks baru.

1. Makanan: Salah satu contoh akulturasi yang menonjol adalah dalam hal makanan. Makanan tradisional Lembak seperti "Pendap" kini sering kali diadaptasi dengan bahan-bahan lokal Malaysia. Misalnya, penggunaan rempah-rempah lokal yang lebih mudah diakses di Malaysia menjadi bagian dari modifikasi resep tradisional ini. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Lembak untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi dari warisan kuliner mereka.
2. Gaya Hidup: Dalam gaya berpakaian, masyarakat Lembak juga mengalami perubahan yang mencerminkan perpaduan budaya. Meskipun pakaian tradisional Lembak masih dikenakan pada acara-acara khusus, dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih cenderung mengenakan pakaian yang sesuai dengan budaya setempat. Perubahan ini bukan hanya soal adaptasi, tetapi juga cara untuk menunjukkan integrasi ke dalam masyarakat lokal tanpa kehilangan identitas asli.
3. Pernikahan Campuran: Pernikahan campuran antara anggota komunitas Lembak dengan penduduk lokal juga merupakan bukti dari akulturasi budaya yang terjadi. Perkawinan ini sering kali menghasilkan perpaduan antara tradisi Lembak dan Melayu, menciptakan bentuk baru dari adat yang mencerminkan keanekaragaman budaya.

Peran Persatuan Bengkulu Malaysia

Organisasi ini telah menjadi pilar penting dalam mempertahankan identitas budaya dan agama masyarakat Suku Lembak di Malaysia. Dengan berbagai kegiatan seperti kuliah ngaji, pertemuan komunitas, dan perayaan hari besar, Persatuan Bengkulu Malaysia menyediakan platform bagi anggota komunitas untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka. Organisasi ini juga berperan sebagai mediator dalam memecahkan masalah sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Lembak di perantauan. Kegiatan: Persatuan Bengkulu Malaysia mengadakan pertemuan rutin di bilik mesyuarat untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas, termasuk bagaimana cara terbaik menjaga adat istiadat di tengah perubahan sosial (Wahyudi, 2020).

Persatuan Bengkulu Malaysia memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung pelestarian budaya dan identitas Suku Lembak di Malaysia. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berkumpul, tetapi juga sebagai lembaga yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya untuk komunitas Bengkulu di Malaysia.

1. Kegiatan Keagamaan dan Sosial: Persatuan ini secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, kuliah ngaji, dan perayaan hari-hari besar Islam. Selain itu, mereka juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat ikatan komunitas, seperti acara olahraga, seni, dan budaya. Kegiatan ini menjadi penting dalam menjaga semangat kebersamaan di antara anggota komunitas, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Lembak kepada generasi muda.
2. Pendidikan: Salah satu fokus utama dari Persatuan Bengkulu Malaysia adalah pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, selain pendidikan formal yang diakses melalui sekolah-sekolah lokal, Persatuan juga mendorong pendidikan agama dan budaya melalui program-program khusus yang mereka selenggarakan.
3. Pembentukan Identitas Diaspora: Persatuan Bengkulu Malaysia juga berperan dalam membentuk identitas diaspora Suku Lembak di Malaysia. Mereka menyediakan platform bagi komunitas untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Bengkulu yang lebih luas, sambil tetap berintegrasi dengan masyarakat lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa identitas Lembak tetap hidup di perantauan.

Pendidikan dan Perkembangan Generasi Muda

Generasi muda Suku Lembak di Sungai Choh menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menjaga identitas budaya mereka. Sebagian besar anak-anak bersekolah di sekolah-sekolah formal di Malaysia, yang berarti mereka lebih terpapar dengan budaya dan bahasa lokal. Namun, keluarga-keluarga Lembak tetap berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai dan tradisi budaya mereka di rumah. Beberapa keluarga bahkan mengirim anak-anak mereka untuk belajar di sekolah agama agar mereka tetap terhubung dengan nilai-nilai Islam dan budaya Lembak (Hadiapurwa et al., 2021).

Kasus: Salah satu keluarga Lembak yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka telah membangun rumah khusus di Sungai Choh sebagai pusat kegiatan keluarga dan tempat mengajarkan adat istiadat kepada anak-anak mereka.

Generasi muda Suku Lembak di Malaysia menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Pendidikan formal di Malaysia yang mengikuti kurikulum nasional berarti bahwa anak-anak Suku Lembak lebih banyak terpapar dengan budaya dan bahasa Melayu. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan bahasa dan budaya Lembak jika tidak ada upaya sadar dari keluarga dan komunitas untuk mempertahankannya.

- Pendidikan Formal dan Agama: Meskipun pendidikan formal di sekolah-sekolah Malaysia memberikan keuntungan dalam hal pengetahuan umum, ada kekhawatiran bahwa generasi muda akan semakin jauh dari akar budaya mereka. Oleh karena itu, banyak keluarga Lembak yang juga mengirim anak-anak mereka ke sekolah agama atau madrasah untuk memastikan bahwa mereka tetap mendapatkan pendidikan yang seimbang, baik dari segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.
- Pengaruh Media dan Globalisasi: Selain itu, pengaruh media dan globalisasi juga menambah tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di kalangan generasi muda. Akses mudah terhadap internet dan media global membuat anak-anak lebih

tertarik pada budaya populer yang sering kali jauh dari budaya tradisional mereka. Namun, beberapa keluarga dan komunitas aktif berusaha untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda melalui berbagai cara, termasuk kegiatan di rumah dan komunitas.

- Strategi Komunitas: Dalam menghadapi tantangan ini, komunitas Lembak di Sungai Choh menggunakan berbagai strategi untuk memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan identitas budaya mereka. Misalnya, mereka mengadakan acara-acara khusus yang melibatkan anak-anak, seperti lomba pidato dalam bahasa Lembak, permainan tradisional, dan pelatihan seni budaya. Kegiatan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik generasi muda tentang pentingnya mempertahankan warisan budaya mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peradaban dan dinamika sosial masyarakat Suku Lembak Bengkulu yang tinggal di Sungai Choh, Malaysia. Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa aspek utama yang memberikan gambaran tentang bagaimana identitas budaya Suku Lembak dipertahankan dan dikembangkan dalam konteks internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Lembak Bengkulu di Sungai Choh, Malaysia, berhasil mempertahankan identitas budaya mereka meskipun berada di luar negeri. Dengan dukungan dari Persatuan Bengkulu Malaysia, mereka mampu menjaga tradisi dan adat istiadat mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses akulturasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas asli mereka, melainkan memperkaya dinamika sosial dan budaya mereka. Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda menjadi perhatian utama, tetapi dengan upaya yang berkelanjutan dari komunitas, diharapkan bahwa identitas Lembak akan tetap bertahan di masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika peradaban dan identitas diaspora, serta relevansi strategi pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapter, B. (2023). Metoden. In Kollegial supervision. <https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Dwiyanto, D. (2021). Metode Kualitatif:Penerapannya Dalam Penelitian. 0, 1–7.
- Eli Rustinar, & Reni Kusmiarti. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(1), 167–181. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.615>
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 3(2), 156–159.
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & Yuningsih, E. K. (2021). Implementasi Merdeka Belajar untuk Membekali Kompetensi Generasi Muda dalam Menghadapi Era Society 5.0. Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Mardotillah Mila, & Zein Dian Mochammad. (2017). Silat_Identitas_Budaya_Pendidikan_Seni_B. 18(2), 121–133.

- Porwanti, R. (2021). Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural. Skripsi. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6923/>
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. Jurnal Masohi, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan akhlak bagi generasi muda di era disrupsi. TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 3(2), 141–161.
- Zuhdi, M. H. (2017). Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya. Religia, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>